

KETAKUTAN TERHADAP PHYSICAL TOUCH PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Herlya Kastina¹, Alifia Zuella Sari², Nagita Cinta Utapi P³, Ayu Fauziyyah⁴, Olyvia Chairunnisa Dzikra⁵, Winda Royani⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

herlyakastina810@gmail.com¹, alifiazlasri@gmail.com², nagitacinta12@gmail.com³,
ayufauziyyah13@gmail.com⁴, olyviachairunnisadzikra24@gmail.com⁵,
wendaroyani775@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketakutan terhadap sentuhan fisik korban pelecehan. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi diakhiri dengan analisis reduksi data, penyajian serta kesimpulan. Sumber data yang digunakan yakni salah satu mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil menunjukkan bahwa ketakutan mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menjadi korban pelecehan seksual sejak masa sekolah dasar, ditemukan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak multidimensional yang mendalam, meliputi aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, dan akademik. Peristiwa traumatis tersebut memunculkan reaksi ketakutan spontan terhadap sentuhan yang bersifat refleks biologis, menunjukkan adanya memori tubuh yang terus aktif sebagai bentuk kewaspadaan berlebihan. Sentuhan yang seharusnya netral dapat memicu kembali ingatan traumatis, sehingga tubuh bereaksi secara otomatis melalui kekakuan, jantung berdebar, dan rasa panik. Trauma tersebut juga memunculkan pola penghindaran sentuhan dalam kehidupan sosial. Korban berusaha meminimalkan risiko mengalami sentuhan yang tidak diinginkan dengan menjaga jarak, menolak kontak fisik, menghindari keramaian, serta memilih posisi yang aman dalam berbagai situasi.

Kata Kunci: Ketakutan, Sentuhan Fisik, Pelecehan Seksual.

ABSTRACT

This study aims to describe the fear of physical touch among victims of sexual harassment. The method used is descriptive qualitative, with observation, interviews, and documentation techniques, concluding with data reduction analysis, presentation, and conclusions. The data source was a female student at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. The results indicate that the fear of the female student at UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, who has been a victim of sexual harassment since elementary school, was felt. Sexual harassment has profound multidimensional impacts, encompassing physical, psychological, emotional, social, and academic aspects. This traumatic event

triggers a spontaneous fear reaction to touch, a biological reflex, indicating a persistently active bodily memory as a form of hypervigilance. Touch, which should be neutral, can re-trigger traumatic memories, causing the body to react automatically through stiffness, heart palpitations, and panic. This trauma also creates a pattern of touch avoidance in social life. Victims attempt to minimize the risk of experiencing unwanted touch by maintaining distance, refusing physical contact, avoiding crowds, and choosing safe positions in various situations.

Keywords: Fear, Physical Touch, Sexual Harassment.

A. PENDAHULUAN

Kasus-kasus pelecehan yang banyak menimpa perempuan telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatinkan, yang lebih menyedihkan lagi kasus pelecehan ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja akan tetapi anak-anak dibawah umur yang menjadi korbannya. Dari segi usia memang kasus pelecehan seksual terjadi dikarenakan seseorang memanfaatkan hubungan kuasa misalnya, ayah dengan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan tetangganya, selain memanfaatkan hubungan kuasa orang dewasa juga sering memanfaatkan kepercayaan anak-anak terhadap mereka dan memberikan iming-iming hadiah (Marbun et al., 2024).

Bagi para korban, pelecehan seksual dapat menjadi pengalaman yang sangat traumatis dan sering kali memicu reaksi penolakan yang mendalam terhadap lingkungan sosial. Korban mungkin mengembangkan persepsi negatif terhadap diri sendiri, serta keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang sangat berbahaya. Selain itu, masalah kepercayaan terhadap orang lain dan pola pikir kognitif yang terfokus pada trauma cenderung muncul ketika dukungan sosial bagi korban tergolong minim (Ningrum et al., 2024).

Akibat kekerasan seksual yang dialami oleh seorang anak tidak hanya menyebabkan masalah fisik dan mental, tetapi juga berdampak sosial dan merusak masa depan pendidikan anak. Dampaknya, kekerasan seksual yang berpengaruh secara psikologis seringkali memicu trauma dan dapat menyebabkan depresi pada anak. Sementara itu, kekerasan seksual yang berpengaruh sosial sering kali memaksa anak-anak untuk menjadi pelacur, pembantu, atau bahkan pengamen di jalan. Selain mempengaruhi aspek psikologis dan sosial, korban kekerasan seksual sering kali membuat anak kehilangan

keinginan untuk melanjutkan pendidikan karena merasa malu terhadap orang lain (Manja & Kartika, 2025).

Masalah seksual, pada masa puber (masa remaja), remaja sudah mulai tertarik pada lawan jenis sehingga timbul keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dan perhatian dari lawan jenis, sebagai akibatnya, remaja mempunyai minat yang tinggi pada seks (Ratnawulan et al., 2023). Masa remaja dikatakan sebagai fase perpindahan dari fase kanak-kanak ke dewasa, yang ditunjukkan oleh transformasi tubuh, pengembangan identitas, eksplorasi, dan munculnya masalah dalam hubungan seksual. Perubahan hormonal pada remaja dapat memicu peningkatan aktivitas seksual. Oleh karena itu, edukasi kesehatan seks dan reproduksi, termasuk pemahaman tentang batasan dalam hubungan dengan lawan jenis, perlu memberikan dukungan positif pada remaja agar terlibat dalam hubungan seksual dengan bijak, serta mencegah mereka menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual (Wardoyo et al., 2025).

Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang tidak diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang terhadap seseorang lainnya. Tindakan ini tanpa adanya permintaan untuk melakukannya, perbuatan pelecehan seksual bisa secara lisan maupun fisik (Fachri et al., 2024). Secara umum bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan visual, dan pelecehan psikologis/emosional adalah yang tidak dikehendaki oleh korban, akan tetapi jika dilakukan atas dasar suka sama suka tidak termasuk dalam kategori pelecehan seksual (Suaidi, 2023).

Adapun salah satu pelecehan seksual yakni *physical touch* atau sentuhan fisik diantaranya memberikan perhatian yang berlebih kepada orang lain dengan melakukan kegiatan yang menyentuh secara fisik sampai mengarah pada perbuatan seksual sehingga menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, seperti meraba pada bagian tubuh yang tidak diinginkan dan juga tatapan tidak senonoh ke seluruh anggota badan. Korban pelecehan seksual sendiri dapat terjadi kepada siapa saja (Mashito, 2023).

Bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu, untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan

penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya (Harahap & Sumarto, 2020).

Tujuan khusus bimbingan konseling yakni untuk membantu seseorang agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat (Nasution & Abdillah, 2019). Adapun menurut Saputra et al., (2024), beberapa tujuan umum dari bimbingan dan konseling yakni pemahaman diri, pengembangan potensi, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, pengembangan keterampilan, penyesuaian sosial dan emosional, peningkatan kesejahteraan mental dan emosional, pengembangan etika dan moral serta pengelolan konflik.

Konselor tidak hanya sebagai penyedia layanan dan pemberi bantuan namun juga memberikan motivasi, informasi dan pemberian kegiatan lain yang bermanfaat. Selain itu kehadiran bimbingan dan konseling juga sebagai teman atau tutorial sebaya, untuk itu diperlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan peserta didik untuk mendukung peran bimbingan dan konseling agar dapat tercapai tujuan dan pelayanan secara optimal (Supriyanto et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, mengetahui ketakutan terhadap sentuhan fisik pada korban pelecehan sangat penting karena membantu kita mencegah retrumatisasi, membangun rasa aman, menghormati batasan tubuh korban, serta memberikan dukungan emosional yang tepat. Untuk itu dalam penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman bagaimana ketakutan akan sentuhan fisik sehingga pemulihan korban berjalan lebih nyaman, aman, dan efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang terjadi maupun yang sudah lalu secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian misalnya nilai, makna, emosi manusia, penghayatan keberagaman koma keindahan karya seni, nilai sejarah dan lain-lain (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data serta kesimpulan (Hardani et al., 2020). Partisipan/ responden terdiri dari salah satu mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu korban pelecehan seksual yang terjadi ketika mulai dari kelas 2-6 SD.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa pelecehan seksual pertama terjadi saat subjek duduk di kelas 2-6 SD. Subjek tidak pernah menceritakan hal ini pada orang tua karena ketidakpercayaan dan ketakutan terhadap reaksi dan perpecahan keluarga. Setelah kejadian tersebut, subjek menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional seperti mudah menangis, menghindari kontak sosial, serta munculnya rasa takut dan tidak nyaman saat berada di lingkungan rumah. Muncul pula gejala fisik seperti gangguan tidur, mimpi buruk, dan keluhan psikosomatik seperti sakit kepala dan ketegangan otot. Pada masa ini, subjek mulai menunjukkan penurunan minat dalam kegiatan belajar dan aktivitas sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan salah satu mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang merupakan korban pelecehan seksual, ditemukan berbagai temuan diantaranya:

1. Reaksi Ketakutan Spontan terhadap Sentuhan

Partisipan melaporkan munculnya respon ketakutan spontan ketika disentuh oleh orang lain, bahkan dalam konteks sosial yang aman. Bentuk reaksi yang paling sering muncul seperti tubuh mendadak kaku, jantung berdebar hebat, refleks menarik diri, munculnya rasa cemas tiba-tiba dan kewaspadaan yang meningkat. Reaksi ini muncul secara otomatis tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Partisipan menggambarkannya sebagai sesuatu yang di luar kendali, menunjukkan keterlibatan memori tubuh dalam respons mereka.

Rasa trauma tersimpan dalam tubuh dan dapat aktif kembali ketika menerima stimulus tertentu. Tubuh berfungsi seperti alarm yang terlalu sensitif, bereaksi meskipun situasi sebenarnya aman. Hal ini menjelaskan mengapa partisipan menunjukkan reaksi kaku, panik, atau menjauh tanpa pemikiran sadar. Reaksi tersebut bukan pilihan, tetapi refleks biologis yang terbentuk dari pengalaman mengancam.

Sentuhan tertentu, seperti sentuhan pada lengan, bahu, atau area tubuh lain yang bagi partisipan terasa sensitif, dapat memunculkan ingatan emosional dari peristiwa

traumatis. Partisipan menggambarkan pengalaman ini sebagai gelombang perasaan yang datang tanpa izin, yang menunjukkan bahwa sentuhan dapat berfungsi sebagai trauma yang kuat. Sentuhan yang harusnya netral dapat menjadi pemicu karena memori tubuh mengasosiasikan sensasi tersebut dengan kejadian traumatis. Ini memberikan penjelasan mengapa banyak korban kesulitan menerima sentuhan bahkan dari orang yang mereka percayai.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pitria et al., 2024), tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban dengan menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

2. Penghindaran Sentuhan dan Dampaknya Pada Interaksi Sosial

Partisipan dalam hal ini mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno mengembangkan pola penghindaran untuk meminimalkan risiko disentuh secara tiba-tiba. Pada wawancara ditemukan bentuk penghindaran seperti menjaga jarak fisik ketika berinteraksi, menolak pelukan meskipun dari sahabat, menghindari kerumunan, memilih tempat duduk dekat dinding atau pintu dan mengatur posisi tubuh agar tidak bersentuhan dengan orang lain. Akibatnya, korban sering merasa terasing secara sosial karena perilaku mereka salah dimengerti oleh lingkungan.

Pola penghindaran ditemukan konsisten pada seluruh partisipan. Secara psikologis, penghindaran adalah mekanisme perlindungan diri. Namun, konsekuensi jangka panjangnya adalah kesulitan bersosialisasi dan berkembangnya kesalahpahaman dari lingkungan. Temuan ini mendukung literatur yang menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal karena meningkatnya respon kewaspadaan (*hypervigilance*) dan ketidaknyamanan terhadap kedekatan fisik.

Senada dengan penelitian (Dirgayunita, 2016), korban pelecehan memerlukan dukungan dari lingkungan sosialnya tetapi mereka seringkali merasa sendiri dan terpisah. Karena perasaan mereka tersebut, penderita kesulitan untuk berhubungan dengan orang

lain dan mendapatkan pertolongan. Penderita susah untuk percaya bahwa orang lain dapat memahami apa yang telah dia alami. Merasa tidak percaya dan dikhianati. Setelah mengalami pengalaman yang menyedihkan, penderita mungkin kehilangan kepercayaan dengan orang lain dan merasa dikhianati atau ditipu oleh dunia, nasib atau oleh Tuhan. Marah dan mudah tersinggung adalah reaksi yang umum diantara penderita trauma.

3. Penurunan Prestasi Akademik

Pada wawancara dengan mahasiswa, dikatakan bahwa korban merasakan trauma yang berdampak luas pada kondisi psikologis, emosional, dan fisik korban. Kondisi ini menyebabkan gangguan konsentrasi, penurunan motivasi belajar, absensi tinggi, gangguan tidur, serta munculnya kecemasan atau depresi. Kombinasi faktor-faktor tersebut akhirnya berujung pada penurunan prestasi akademik. Dengan demikian, menurunnya performa belajar bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari pengalaman traumatis yang dialami korban. Dukungan psikologis, lingkungan yang aman, dan penyesuaian akademik sangat penting untuk membantu pemulihan dan pemulihan prestasi korban.

Hasil penelitian (Adani et al., 2025), menunjukkan bahwa pelecehan seksual berdampak signifikan pada fungsi akademik. Ketika berada dalam fase depresi, subjek memilih untuk tidak masuk sekolah, menyendiri di kamar, dan membiarkan tugas-tugas menumpuk, sehingga mendapat teguran dari guru serta penurunan signifikan dalam catatan akademiknya. Subjek juga menunjukkan hilangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam bidang akademik, serta merasa tidak memiliki masa depan yang layak.

4. Konflik Emosional Pada Korban Pelecehan

Ketakutan terhadap sentuhan fisik tidak hanya berdampak pada reaksi tubuh dan perilaku, tetapi juga memunculkan konflik emosional yang mendalam, kompleks, dan sering kali tidak terlihat dari luar. Konflik emosional ini terjadi karena adanya benturan antara kebutuhan biologis, harapan sosial, trauma masa lalu, dan keinginan pribadi korban. Ketakutan terhadap sentuhan fisik pada korban pelecehan seksual merupakan fenomena psikologis yang kompleks, melibatkan aspek tubuh, pikiran, emosi, serta hubungan sosial. Ketakutan ini tidak hanya muncul sebagai respons spontan ketika

disentuh, tetapi juga terbentuk dari memori traumatis yang tersimpan dalam tubuh dan dipicu oleh sensasi fisik tertentu. Beberapa partisipan yakni mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu mengalami konflik internal yakni mereka ingin memiliki hubungan yang dekat, tetapi ketakutan terhadap sentuhan menghalangi. Partisipan merasa diri mereka rusak atau berbeda karena respon fisik yang sulit dikendalikan, yang berdampak pada kepercayaan diri.

Hal ini senada dengan penelitian (Adinda & Saefudin, 2023), salah satu dampak psikologis yang sering kali menemani korban kekerasan seksual adalah gangguan stress atau emosional. Gejala-gejala seperti kilas balik, mimpi buruk, dan kecemasan yang berlebihan dapat merajut benang-benang kecemasan yang sulit diurai. Perasaan putus asa, kehilangan kontrol, dan beban emosional yang tak terlupakan dapat memicu perubahan suasana hati yang signifikan. Penelitian (Masriah et al., 2024), juga menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual sering kali mengalami depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya. Mereka mungkin mengalami perasaan malu, bersalah, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi.

5. Strategi Pemulihan dalam Konteks Bimbingan Konseling

Lingkungan fisik dan emosional harus membuat mahasiswi merasa dilindungi, terutama karena mereka rentan mengalami kecemasan ketika membicarakan pengalaman traumatis. Konselor menyediakan ruang yang tenang, tidak ramai, dan memungkinkan privasi. Tidak ada sentuhan fisik dalam sesi. Menjelaskan kerahasiaan dan batasan profesional sejak awal. Serta menyampaikan bahwa mahasiswi memiliki kendali penuh memutuskan apa yang ingin dibahas.

Penerapan strategi Menciptakan Lingkungan Konseling yang Aman (*Safe Space*) terbukti memberikan dampak signifikan terhadap proses pemulihan mahasiswi korban pelecehan seksual. Lingkungan yang aman, privat, dan bebas penghakiman mampu menumbuhkan rasa nyaman dan kepercayaan klien terhadap konselor, yang merupakan fondasi utama dalam konseling trauma. Selain itu, *safe space* membuat klien lebih berani mengekspresikan emosi sensitif tanpa takut dihakimi atau dipaksa bercerita, sehingga proses eksplorasi diri berlangsung lebih dalam dan efektif.

Mahasiswi juga menunjukkan peningkatan rasa kendali atas diri dan situasi konseling, termasuk keberanian menetapkan batasan dan menyampaikan

ketidaknyamanan. Penurunan ketegangan fisik, berkurangnya respons defensif, dan meningkatnya motivasi untuk terus mengikuti sesi konseling menjadi indikator penting bahwa safe space membantu mengurangi gejala kecemasan dan ketakutan yang selama ini mereka alami. Selain itu, hubungan konseling yang lebih kuat dan suportif mengurangi rasa isolasi, sehingga klien merasa tidak sendirian dalam proses pemulihan.

Hal ini senada dengan penelitian Hasan & Quryandina (2023), bahwa ruang ini akan memberikan wadah untuk mereka (terutama perempuan dan anak) untuk bercerita menjadi tempat ternyaman mereka, tentunya dengan tetap membawa kode etik konseling dengan asas kerahasiannya. Di sini juga, perempuan bebas berekspresi memberikan ruang aman. Korban juga akan mendapatkan pendampingan sampai masalahnya selesai, tidak hanya itu ia mampu mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Ruang healing ini akan membuka dua layanan dengan cara melalui konseling secara tatap muka bahkan secara daring. Harapannya hal ini akan meminimalisir terjadinya kekerasan seksual.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketakutan mahasiswi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menjadi korban pelecehan seksual sejak masa sekolah dasar, ditemukan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak multidimensional yang mendalam, meliputi aspek fisik, psikologis, emosional, sosial, dan akademik. Peristiwa traumatis tersebut memunculkan reaksi ketakutan spontan terhadap sentuhan yang bersifat refleks biologis, menunjukkan adanya memori tubuh yang terus aktif sebagai bentuk kewaspadaan berlebihan. Sentuhan yang seharusnya netral dapat memicu kembali ingatan traumatis, sehingga tubuh bereaksi secara otomatis melalui kekakuan, jantung berdebar, dan rasa panik.

Trauma tersebut juga memunculkan pola penghindaran sentuhan dalam kehidupan sosial. Korban berusaha meminimalkan risiko mengalami sentuhan yang tidak diinginkan dengan menjaga jarak, menolak kontak fisik, menghindari keramaian, serta memilih posisi yang aman dalam berbagai situasi. Meskipun pola ini berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri, penghindaran tersebut malah berdampak pada munculnya rasa keterasingan sosial, kesalahpahaman dari lingkungan, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal. Dampak lain yang signifikan terlihat pada aspek akademik. Gangguan konsentrasi, ketidakstabilan emosi, kecemasan, gangguan tidur, hingga depresi

menyebabkan penurunan motivasi belajar dan performa akademik korban. Penurunan ini bukan dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, melainkan oleh beban psikologis yang berat akibat trauma.

Selain itu, korban juga mengalami konflik emosional yang kompleks, seperti pergulatan antara keinginan memiliki kedekatan dengan orang lain dan ketakutan terhadap sentuhan atau interaksi fisik. Konflik ini menurunkan rasa percaya diri, memunculkan perasaan rusak, bersalah, atau malu, serta memperburuk kondisi emosional korban secara keseluruhan. Dalam konteks pemulihan, penelitian menegaskan pentingnya strategi bimbingan konseling yang berfokus pada penciptaan lingkungan aman (safe space). Ruang konseling yang nyaman, bebas dari sentuhan fisik, memiliki batasan yang jelas, serta menjamin kerahasiaan, memberikan dampak signifikan pada proses penyembuhan. Lingkungan aman membantu korban merasa dihargai, memiliki kendali, berani mengekspresikan emosi, dan terbuka dalam proses konseling. Safe space juga mengurangi gejala kecemasan, menurunkan respons defensif, serta memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adani, E. F., Faradisa, L. N., & Damayanti, A. (2025). Dinamika Ptsd Dan Depresi Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual Dalam Lingkungan Keluarga Tidak Aman. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 8(5), 690–699.
- Adinda, Y., & Saefudin, Y. (2023). Kekerasan Seksual : Perspektif Viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2655–6022.
- Dirgayunita, A. (2016). Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemeriksaan. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 185–201. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i2.286>
- Fachri, A. M., Az-Zahra, F., Azzahra, K. P., Dafa, M. N. A., Najma, S. N. N., & Yuli, Y. (2024). Kontroversi Pelecehan Seksual Dalam Bentuk Merangkul Lawan Jenis. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 392–397. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12189687>
- Harahap, E. K., & Sumarto. (2020). *Bimbingan Konseling*. Jambi: Pustaka Ma’arif Press.

- Hardani, Auliya, N. H., Helmina Andriani, & Fardani, R. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasan, M. N., & Quryandina, N. A. N. (2023). HEALING (HealthyCounseling): Ruang Nyaman dan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 19–28. <https://ejurnal.iaitabah.ac.id/almurtaja/article/view/1941>
- Manja, & Kartika. (2025). Layanan BK Islam Guna Mencegah Kekerasan Seksual Di Kalangan Siswa SMA Muhammadiyah Sambas. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 10(2), 59–71.
- Marbun, S. S., Siregar, F. C., & Siregar, S. W. (2024). Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Mencegah Pelecehan Seksual. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 119–134. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.12476>
- Mashito, M. S. D. (2023). Faktor Pemicu dan Konsekuensi Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *INNOVATIVE: Journal of Social Sciene Research*, 03(06), 9089–9103. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AFaktor>
- Masriah, Triadhari, I., & Rahmawati, F. (2024). Dampak Psikologis Pada Korban Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *EQUALITA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6 No. 1(2), 188–05.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ningrum, V. C., Lusiana, N., & Balgies, S. (2024). Kecemasan Dan Peran Dukungan Sosial Korban Pelecehan Seksual. *Proceedings of PsychoNutrition Student Summit*, 01(1), 418–429.
- Pitria, P., Karneli, Y., & Netrawati, N. (2024). Pemulihan Trauma Korban Pelecehan Seksual Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 103–110. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.105>
- Ratnawulan, T., Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). *BIMBINGAN DAN KONSELING Dalam Peningkatan Peran Sekolah*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Saputra, R., Korohama, K. E. ., & Suarja, S. (2024). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suaidi. (2023). Fenomena Prilaku Pelecehan Seksual Serta Akibatnya Dihubungkan Dengan Penanaman Moral Agama Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(2), 73–87. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i2.148>
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayat, M. L. (2023). *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Multikultural*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Wardoyo, Firman, Netrawati, & Rahman, M. N. A. (2025). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pencegahan Isu Tiga Dosa Besar Pendidikan tentang Kekerasan Seksual Melalui Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila di SMK Kabupaten Lampung Tengah. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 193–205. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1254%0Ah
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1254/695